

PERAN KOMITE AUDIT MEMODERASI PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, ANTI-FRAUD AWARENESS DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD

Indarti¹; Aljufri²; Ika Berty Apriliyani³

FEB Universitas Lancang Kuning Pekanbaru Riau
Jln. Yos Sudarso KM 08 Rumbai Pekanbaru Telp. (0761) 52581
E-mail : indarti@unilak.ac.id (Korespondensi)

Abstract: This study aims to test and obtain empirical evidence of the effect of the Internal Control System, Anti-Fraud Awareness and Information Asymmetry on Fraud Prevention at the Branch and Capem offices of PT.Bank Riau Kepri Syariah (Perseroda). The research method used is quantitative research method. The data used in this research is primary research obtained through the distribution of questionnaires directly to employees who work at Branches and Capem PT.Bank XXX in Riau Province. This research is simple research which means taking several samples of respondents to be the object of research. The results of this study are the Internal Control System and Anti Fraud Awareness have an effect on fraud prevention, while Information asymmetry has no effect on fraud prevention. The Audit Committee is able to moderate the influence of Asymmetry on Fraud Prevention, but the role of the Audit Committee is less than optimal in the influence of the Internal Control System and Anti Fraud Awareness on fraud prevention.

Keywords: *Internal Control System, Fraud Awareness, Information Asymmetry and Fraud Prevention, Audit Committee*

Sistem pengendalian internal yang baik dalam sebuah organisasi merupakan kunci keberhasilan dari sebuah perusahaan. Dengan terciptanya lingkungan pengendalian yang baik maka akan semakin baik kinerja karyawannya. Maka dari itu dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan dengan hasil yang baik dan berkualitas (Lasso, Ananta Budi dan Ngumar 2016).

Anti-Fraud Awareness merupakan upaya yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran anti penipuan yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu unit organisasi maupun perusahaan. Melalui kepemimpinan yang baik dan didukung dengan kesadaran anti-fraud awareness yang tinggi diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian dan kepekaan semua pihak terhadap bahaya penipuan dan kontrol yang diperlukan untuk mencegahnya. Tuanakotta (2013) mengatakan terdapat dua konsep dalam upaya pencegahan fraud selain pengendalian internal, yaitu meningkatkan kesadaran tentang adanya kecurangan (fraud

awareness). Menurut Bank Indonesia anti fraud merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya upaya pencegahan oleh semua pihak dalam organisasi.

Asimetri informasi dapat menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan. Apabila di dalam organisasi terjadi asimetri informasi maka manajemen akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi karyawan organisasi tersebut, agar dapat memotivasi untuk memperoleh kompensasi bonus, jabatan dan lain lain. Dalam penyajian laporan keuangan tersebut manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperbaiki rasio keuangan perusahaan serta memperbaiki reputasi perusahaan untuk menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Rizky 2018).

Dari penjelasan diatas penelitian ini akan menggabungkan variabel-variabel

sistem pengendalian internal, anti-fraud awareness, asimetri informasi, dan pencegahan fraud yang diambil dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi niat melakukan kecurangan dengan variabel dependen pencegahan fraud. Penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu asimetri informasi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniarti (2017) menyarankan untuk menambahkan variabel baru untuk penelitian selanjutnya dengan ini saya menambahkan variabel baru yaitu asimetri informasi.

Teori Planed Behavior (TPB) adalah teori yang diperkenalkan oleh Ajzen pada tahun 1991 sebagai pengembangan dari teori yang ia kemukakan sebelumnya, Theory of Reasoned Action pada tahun 1980. Teori TPB menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orang dalam berperilaku. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa seseorang dapat berperilaku, didasarkan oleh faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya sebuah niat (Intention) yang berubah menjadi perilaku (Behaviour). Niat (intention) seseorang menjadi tolak ukur seberapa besar atau kecil seseorang tersebut berusaha untuk melakukan usaha mereka.

Teori ini telah digunakan lebih dari dua puluh tahun untuk meneliti keinginan dan perilaku seseorang, dan juga telah mengasumsikan bahwa perilaku seseorang ditentukan berdasarkan dari keinginan seseorang tersebut untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya” (Rogelberg 2017).

Teori keagenan adalah teori yang diciptakan untuk mengkaji dan menyelesaikan masalah yang terjadi bilamana ada ketidak lengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan). Kontrak yang dimaksud adalah kontrak antara prinsipal (pemberi kerja, misalnya pemegang saham atau pemimpin perusahaan) dengan agen (penerima perintah, misalnya manajemen atau bawahan) Teori keagenan yang

dikembangkan oleh Jensen Meckling (1976) menjelaskan hubungan antar principal dan manajemen dalam melakukan suatu jasa untuk melakukan kepentingan mereka dengan mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan kepada manajemen.

Pengendalian internal adalah sebuah proses yang termasuk di dalamnya kegiatan operasioal organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan manajemen (Romney dan Steinbart 2015). Pengendalian internal adalah sebuah proses yang termasuk di dalamnya kegiatan operasioal organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan manajemen, COSO (2013) dalam framework terbarunya menyatakan mengenai tujuan pengendalian internal antara lain : (1) Dapat dipercayanya laporan keuangan. Pengendalian yang berkaitan dengan masalah kewajaran laporan keuangan yang disajikan untuk pihak-pihak luar. Penyajian laporan keuangan tersebut harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dimana manajemen bertanggung jawab atas laporan keuangan yang disajikan secara wajar. (2) Kepatuhan dengan hukum dan aturan yang berlaku. Pengendalian internal dimaksudkan untuk memastikan bahwa segala peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan itu ditaati oleh para karyawan tersebut. (3) Efisiensi dan efektivitas operasi. Pengendalian internal dimaksudkan untuk menghindari tanggung jawab rangkap sehingga perlu adanya pemisahan tugas antara berbagai fungsi operasi, penyimpanan dan pencatatan. Pemisahan tugas ini tidak berarti bahwa koordinasi ditiadakan.

Pengendalian internal terdiri atas beberapa unsur-unsur, namun hendaknya tetap diingat bahwa unsur-unsur tersebut saling berhubungan dalam suatu sistem. Menurut The Committee of Sponsoring Organizations of The Tradeway Commission atau COSO. COSO (2013) menjelaskan terdapat 5 komponen dari

pengendalian internal yang dibuat dan diimplementasikan oleh perusahaan dan manajemen untuk memberikan kepastian bahwa tujuan pengendaliannya akan tercapai.

Komponen pengendalian internal COSO meliputi hal-hal berikut ini : (1) Lingkungan pengendalian (*control environment*). (2) Penilaian risiko (*risk assestment*). (3) Aktivitas pengendalian (*control activities*). (4) Informasi dan komunikasi (*information and communication*). (5) Pemantauan (*monitoring*).

Fraud adalah sebuah tindakan ilegal ataupun aktivitas penipuan yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja untuk memperoleh keuntungan bagi pelaku kecurangan dan mengakibatkan kerugian bagi entitas atau pihak lain. Fraud merupakan faktor yang melemahkan yang mempengaruhi pertumbuhan bisnis dan menjadi masalah besar bagi banyak suatu organisasi. Hal ini termasuk korupsi, suap, menggelapkan uang dari perusahaan, dan mencuri produk (Ruankaew 2016).

Menurut Association of Certified Fraud Examiners fraud bertujuan untuk melanggar hukum dan dilakukan oleh orang-orang dari luar ataupun dalam suatu 11 organisasi untuk melakukan tindakan kecurangan secara langsung maupun tidak langsung demi memperoleh keuntungan pribadi bahkan kelompok serta merugikan orang lain.

Terdapat tiga aspek yang menyebabkan seseorang individu terdorong untuk melakukan kecurangan yang bisa disebut dengan Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*). Faktor tersebut adalah *pressure* (tekanan), *Rationalization* (*Rasionalisasi*), *Opportunity* (kesempatan) *Pressure Rasionalization Opportunity* Gambar 1: Fraud Triangle by: Jacobs dan Cressey (1954) Tekanan (*Pressure*) Tekanan dapat dikatakan sebagai keinginan, niat atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan (Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti 2016) Kesempatan (*Opportunity*) 12 Adapun kesempatan adalah kondisi yang

memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan (Annisya, Asmaranti, dan Lindrianasari 2016) Rasionalisasi (*Rasionalization*) Rasionalisasi adalah sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut bukanlah tindakan yang salah

Seiring berjalannya waktu, teori tentang fraud semakin berkembang. Pada tahun 2004 muncul sebuah teori fraud yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson, teori yang mereka temukan dikenal dengan fraud diamond theory. Teori ini merupakan pengembangan dari fraud triangle theory yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. Ketiga elemen yang ada pada triangle fraud sama pada diamond fraud yaitu : (1) Tekanan (*pressure*), (2), kesempatan (*Opportunity*), dan (3) rasionalisasi (*Rasionalitazion*). Penambahan elemen yang terdapat pada *diamond fraud* dan menjadi elemen ke empat yaitu kemampuan (*Capability*). Dan kesempatan ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya tanpa terdeteksi (Wolfe dan Hermanson 2004).

Kecurangan tidak mungkin terjadi apabila orang yang melakukan kecurangan tidak memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan kecurangan tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan perbuatan kecurangan, yang mendorong mereka mencari kesempatan dan memanfaatkannya kesempatan tersebut (Wolfe dan Hermanson 2004).

Menurut Saftarini, Yuniarta, dan Sinarwati (2015) ada dua bentuk asimetri informasi, yaitu : (1) Asimetri Informasi Vertikal Asimetri informasi vertikal dimana informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah dalam artian bawahan disuatu entitas ke tingkatan yang lebih tinggi yang diartikan sebagai atasan dalam entitas tersebut, sehingga bawahan memiliki alasan yang lebih baik dalam memberi informasi kepada atasan. (2) Asimetri Informasi Horizontal Asimetri

informasi horizontal dimana informasi mengalir dari orang-orang atau jabatan yang tidak memiliki atasan maupun bawahan antara satu sama lain sehingga menempati bidang fungsional yang berbeda dengan organisasi namun tingkatan levelnya tetap sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nuryanto (2018) yang meneliti tentang pengaruh pengendalian internal, kesadaran anti-fraud, integritas, independensi, dan profesionalisme terhadap pencegahan kecurangan di BPK. Dalam penelitian ini mengambil sampel dari populasi auditor investigasi di BPK Pusat. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pencegahan fraud merupakan serangkaian program yang dirancang untuk mengendalikan faktor timbulnya fraud. Selain itu anti-fraud awareness juga berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

Hal ini menunjukkan anti-fraud awareness memang dinilai cukup penting dalam mencegah dan meminimalisir resiko fraud. Adapun penelitian Yuniarti (2017) tentang the effect of internal control and anti fraud awareness on fraud prevention (A survey on inter-governmental organizations). Dalam penelitian ini menggunakan sampel dan populasi staf dari inter-governmental organizations. Metode pengambilan data yaitu dengan mengunjungi langsung objek penelitian dan mengirimkan kuesioner yang kemudian ditindaklanjuti

Hal ini menunjukkan anti-fraud awareness konsep pengendalian internal dalam pencegahan fraud, adalah untuk menciptakan kesadaran tentang fraud. Dalam penelitian ini peneliti juga menyarankan untuk menambahkan variabel dalam penelitian yang dilakukan selanjutnya. Penelitian yang dilakukan Hermiyetti (2013) melihat Pengaruh Pengendalian

Internal terhadap pencegahan kecurangan pengadaan barang.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2015) dengan judul pengaruh sistem pengendalian intern, asimetri informasi, dan keadilan organisasi terhadap kecurangan (fraud) studi empiris pada bank perkreditan rakyat se-kabupaten buleleng. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 80 responden dari 8 BPR yang dipilih."Hasil dari penelitian ini Sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan (fraud) pada Bank Perkreditan Rakyat seKabupaten Buleleng. Hal ini berarti semakin baik sistem pengendalian intern akan mengurangi tingkat kecurangan pada suatu Bank Perkreditan tersebut. Sedangkan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan (fraud) pada Bank Perkreditan Rakyat se-Kabupaten Buleleng.

METODE

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, "yaitu data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner."sehingga teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan berupa pertanyaan tertulis yang akan dijawab oleh responden. Kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, dengan menggunakan pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden (Rizky 2018). "Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden yang dituju. Kuisisioner disebarkan secara online dengan mengirimkan Link langsung kepada responden berupa kuisisioner. Sebelum diberikan kepada responden, kuisisioner yang dibuat dipastikan mudah dipahami dan dimengerti oleh responden, agar memudahkan responden dalam menjawab. Dalam mengukur pendapat responden digunakan skala likert enam poin

seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Widhiarso (2015). Skala likert enam poin dipilih untuk mempertegas hasil yang diperoleh dan menjadikan responden lebih tegas dalam memilih jawab yang telah di sediakan dalam kuisioner.

HASIL

Pada model regresi berganda penggunaan nilai Adjusted R² lebih baik dibandingkan dengan hanya melihat pada nilai koefisien determinasi (R²) untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hal ini disebabkan penggunaan koefisien determinasi (R²) memiliki kelemahan mendasar yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:

Gambar 3. R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.454 ^a	.206	.161	.60886	1,783

a. Predictors: (Constant), X3.Asset.TO, X2.Leverage, X1.Likuiditas
 b. Dependent Variable: Y1.SGR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.988 ^a	.975	.974	36.24429	1.350

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2
 b. Dependent Variable: Y1 fraud Preventive

Dari Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,975 berarti bahwa sebesar 97,5% variabel dependen yaitu *Fraud Preventive* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Sistem Pengendalian Internal, Fraud Awareness dan Asimetri Informasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 2,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji hipotesis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh

variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Fraud Awareness dan Asimetri Informasi terhadap Fraud Preventive. Teknik analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 29 .

Pengujian signifikansi regresi berganda dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel atau dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen/bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011:98). Uji statistik F dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (sig) pada uji ANOVA. Selengkapnya mengenai hasil uji statistik F penelitian ini dapat dilihat pada Gambar c.1 . berikut ini:

Gambar C.1 Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5,102	3	1,701	4,588	.006 ^b
Residual	19,648	59	,371		
Total	24,750	62			

a. Dependent Variable: Y1.Pencegahan Kecurangan
 b. Predictors: (Constant), X3.Asimetri Inf,X2.Fraud Awareness, X1.Sistem Peng Int

Dari tabel .1 di atas menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,588 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Hal ini menandakan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap *Sustainable Growth Rate* karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig > 5%). Maka dapat disimpulkan Hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pengaruh Likuiditas, Leverage dan Asset Turn Over terhadap *Sustainable Growth Rate*

Dari hasil pengujian terhadap asumsi klasik, diperoleh model tersebut telah memenuhi asumsi normalitas,

multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan regresi secara parsial terhadap masing-masing variabel bebas. Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual (parsial), yaitu Likuiditas, Leverage dan Asset Turn Over terhadap *Sustainable Growth Rate*. Model regresi pada penelitian ini diuji dengan melihat nilai sig yang terdapat pada Gambar berikut ini.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-37.010	27.041		-1.369	.176
X1_Peng.Int	1.265	.099	1.320	12.815	.000
X2_FraudAwareness	-.349	.105	-.341	-3.323	.002
X3_Asimetri Informasi	.693	.421	.030	1.646	.105

Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PencFraud = 37,010 + 1,265 PI - 0,349 FA + 0,693 AI + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas, diketahui bahwa konstanta sebesar **37,010** menyatakan bahwa variabel independen yang terdiri Pengendalian Internal, Pengendalian Internal, Fraud Awareness, dan Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud.

Nilai koefisien Sistem Pengendalian Internal bertanda positif yaitu sebesar 1,265 Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila Pengendalian Internal mengalami peningkatan 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, maka *Pencegahan Fraud* juga akan mengalami peningkatan 1,265 satuan. Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah Sistem Pengendalian Internal terhadap *Pencegahan Fraud*. Berdasarkan hasil uji parsial, nilai t hitung untuk Pengendalian Internal adalah sebesar 12,815 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari

tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat dikatakan Sistem Pengendalian Internal berpengaruh signifikan pada Pencegahan Fraud. Hal ini berarti hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil uji parsial, nilai t hitung untuk Fraud Awareness adalah sebesar 3,323 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat dikatakan *Fraud Awareness* berpengaruh signifikan pada Pencegahan Fraud. Hal ini berarti hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima

Berdasarkan hasil uji parsial, nilai t hitung untuk Penggunaan Teknologi Informasi adalah sebesar 1,646 dan nilai signifikansi sebesar 0,105 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat dikatakan Asimetri Informasi **tidak** berpengaruh signifikan pada Pencegahan Fraud. Hal ini berarti hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil uji parsial, nilai t hitung untuk Komite Audit adalah sebesar -0,058 dan nilai signifikansi sebesar 0,954 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat dikatakan Komite Audit tidak mampu memoderasi pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud. Hal ini berarti hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil uji parsial, nilai t hitung untuk Komite Audit adalah sebesar -0,455 dan nilai signifikansi sebesar 0,651 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat dikatakan Komite Audit tidak mampu memoderasi pengaruh Fraud Awareness terhadap Pencegahan Fraud. Hal ini berarti hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil uji parsial, nilai t hitung untuk Komite Audit adalah sebesar 2,876 dan nilai signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang

telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat dikatakan Komite Audit mampu memoderasi pengaruh Asimetri Informasi terhadap Pencegahan Fraud. Hal ini berarti hipotesis kelima (H6) dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas, berikut dibahas pengaruh masing-masing Variabel Independen terhadap Variabel dependen.

Hasil dari analisis uji T diketahui nilai signifikan $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan. Sejalan dengan teori SPI dimana SPI mengatur serta memberikan arah dalam aktivitas perusahaan yang bertujuan untuk efektivitas perusahaan dan juga memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan pengendalian yang memberi keyakinan bahwa terdapat pengendalian atas asset dan juga memastikan asset yang dimiliki terjaga. Dalam hal ini terutama fraud dalam hal kegiatan yang mengandung unsur ekonomis.

Praktik fraud dapat terjadi pada perusahaan besar, kecil, swasta, negeri, maupun non-profit. Fraud sudah terjadi pada banyak level organisasi seperti perusahaan swasta, perusahaan publik, pemerintahan, non-for-profit, dan lainnya (ACFE, 2016). Didukung oleh dilakukan (Mulyana, 2016; Soelman, 2013; Jannah, 2016 dan Yuliana, 2016) juga menunjukkan bahwa sistem pengendalian berpengaruh signifikan. Dalam kecurangan yang dilakukan seseorang, seberapa besar pun kecurangan tersebut akan berdampak cukup fatal bagi perusahaan. Namun tidak sejalan dengan (Pratama, 2017) menunjukkan bahwa sistem pengendalian tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Hasil dari pengujian di atas menyatakan H2 diterima, maka variabel anti fraud berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud pada PT. XXX ini. Anti fraud awareness sangat penting untuk mencegah dan meminimalisir fraud, dimana pada hasil penelitian ini para pihak dalam

perusahaan untuk mencegah kecurangan terus melakukan penerapan dan edukasi yang baik mengenai kebijakan anti fraud seperti etika, budaya jujur dan pengawasan yang kurang baik. Penerapan teori atribusi yaitu menjelaskan peristiwa dan sebab perilaku atau alasan dengan faktor internal dan faktor eksternal individu.

Pemahaman anti-fraud maupun anti-fraud awareness adalah sebuah usaha guna meningkatkan pemahaman tentang utamanya usaha penghindaran penyelewengan bagi seluruh pihak pada perusahaan. Pemahaman anti-fraud yang efisien berikutnya hendak menguatkan pengawasan kelompok hirarkis serta mengurangi ketidakjujuran pada perusahaan (Zarefar dan Arfan, 2017). Anti-fraud awareness ialah usaha guna meningkatkan pemahaman tentang krusialnya penghindaran ketidakjujuran bagi seluruh orang di perusahaan. Lewat pemahaman anti-fraud yang besar ditujukan bisa meningkatkan afeksi serta sensitivitas seluruh individu kepada ancaman ketidakjujuran serta pengaturan yang dibutuhkan guna menangkal penyelewengan (Wulandari dan Nuryanto, 2018). Hasil riset ini sejalan dengan hasil penelitian Yuniarti (2017), Prena dan Kusmawan (2020) dan Naulita, (2020) membuktikan jika anti-fraud awareness mempunyai pengaruh positif serta signifikan kepada pencegahan fraud. Ini berarti dengan terdapatnya Anti-fraud awareness hendak meningkatkan pemahaman guna tidak melaksanakan aksi ketidakjujuran.

Nilai p-value sebesar $0,105 \leq 0,05$, maka H3 ditolak. Artinya variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Semakin besar adanya ketidakselarasan perolehan informasi mengakibatkan pihak agen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi memperbaiki reputasi organisasi dan memperoleh kompensasi bukan melakukan pencegahan kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2020) yang memberikan hasil

bahwa asimetri informasi tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Asimetri Informasi terjadi apabila suatu instansi memiliki ketidakselarasan informasi yang tinggi, maka kecenderungan fraud yang dilakukan juga semakin meningkat. Untuk itu pemberian informasi harus dilakukan secara seimbang agar tidak terjadi pemanfaatan pemberian informasi secara berlebihan yang dapat mengakibatkan terjadinya kecenderungan fraud dan dapat merugikan pihak lain.

Pengendalian Internal yang kuat akan membantu pencegahan kecurangan, dengan sistem dan prosedur yang berlaku dapat membantu dalam hal pencegahan kecurangan

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian yang sudah dikerjakan pada bagian hasil dan pembahasan. Kesimpulan yang dapat ditarik mengenai Sistem Pengendalian Internal, Fraud Awareness, dan Asimetri Informasi terhadap Pencegahan Kecurangan adalah sebagai berikut: (a) Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Pengendalian Internal, memiliki efek signifikan pada terhadap Pencegahan Kecurangan. Artinya dengan Pengendalian Internal yang kuat akan mengurangi terjadinya kecurangan. (b) Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *Fraud Awareness* memiliki pengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan. Artinya dengan *Fraud Awareness* yang kuat akan mengurangi terjadinya kecurangan, (c) Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Asimetri Informasi tidak memiliki efek signifikan pada terhadap Pencegahan Kecurangan. Artinya Asimetri Informasi akan menimbulkan potensi terjadinya kecurangan.

Kesimpulan yang dapat ditarik mengenai Moderasi Komite Audit pada pengaruh Sistem Pengendalian Internal, *Fraud Awareness* dan Asimetri Informasi terhadap Pencegahan Fraud, adalah sebagai berikut: (a) Komite Audit tidak mampu memoderasi pengaruh Pengendalian Internal, terhadap Pencegahan Kecurangan. Artinya dengan Pengendalian Internal yang kuat akan mengurangi terjadinya kecurangan meskipun

Komite Audit membantu dalam hal pengawasan operasional dan pengawasan keuangan (b) Komite Audit tidak mampu memoderasi pengaruh *Fraud Awareness* terhadap Pencegahan Kecurangan. Artinya dengan *Fraud Awareness* atau kesadaran atas kecurangan yang baik akan membantu memitigasi terjadinya kecurangan meskipun Komite Audit membantu dalam hal pengawasan operasional dan pengawasan keuangan (c) Komite Audit mampu memoderasi pengaruh Asimetri Informasi terhadap Pencegahan Kecurangan. Artinya meskipun Asimetri Informasi terjadi, namun dengan adanya peran Komite Audit maka akan membantu terjadinya pencegahan kecurangan, dimana Komite Audit membantu dalam hal pengawasan operasional dan pengawasan keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amalia Rizky. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Pimpinan, Kesesuaian Kompensasi, Efektivitas Pengendalian Internal, Good Governance, Dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.
- Anggoro, dan Widhiarso, W. (2015). Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology: Studi Multitrait-Multimethod. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7728>
- Annisa, M., Asmaranti, Y., & Lindrianasari. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1), 72–89.
- Annisa, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan

- Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*.
- Ariani, K. S., Herawati, N. T., & Ganesha, U. P. (2015). Analisis Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi Dan Keefektifan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan KECURANGAN AKUNTANSI. *Jurnal Akuntansi*, 2.
- Dewi, K. Y. K., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Integritas Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Dimitrijevic, D., Milovanovic, V., & Stancic, V. (2017). The Role of A Company's Internal Control System in Fraud Prevention. *E-Finanse*, 60 <https://doi.org/10.1515/fiqf-2016-0117>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hermiyetti. (2013). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 4(2), 1–14.
- Jalil, F. Y. (2018). Internal Control, Anti-Fraud Awareness, and Prevention of Fraud. *Etikonomi*, 17(2), 297–306. <https://doi.org/10.15408/etk.v17i2.7473>
- James hall. (2009). Sistem Informasi Akuntansi. Jakarta: salemba empat.
- Jamshidi-Navid, B., & Arad (Philee), H. (2011). A Clear Look at Internal Controls: Theory and Concepts. *SSRN Electronic Journal*, (March). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1342048>
- Jensen and Meckling. (1976). Pendekatan Teori Keagenan Pada Kinerja Keuangan Daerah Dan Belanja Modal (Studi Pada Provinsi Di Indonesia). *Jrak*. Vol. 7 No. !
- Keller dan Owens. (2015). Preventing And Detecting Fraud In Not-For-Profit Organizations.
- Kompas nasional. (2018). Catatan ICW soal Penindakan Kasus Korupsi Semester I 2018. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/18/15475381/catatanicw-soal-penindakan-kasus-korupsi-semester-i-2018>
- Lasso, Ananta Budi & Ngumar, S. (2016). Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi PT . Brother Silver Sekolah Tinggi Ilmu 61 Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Mela Arnani. (n.d.). Menpora Imam Nahrawi dalam Pusaran Dugaan Korupsi Dana Hibah KONI. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/19/111742565/menpora-imamnahrawi-dalam-pusaran-dugaan-korupsi-dana-hibah-koni?page=all>
- Muhammad Alif Nur Irvan. (2017). Pengaruh Perilaku Islami Dan Lingkungan Islami Terhadap Kepatuhan Sistem Pengendalian Internal Dalam Mencegah Niat Melakukan Kecurangan (Studi empiris pada Pondok Modern Darussalam Gontor).
- Rogelberg, S. G. (2017). Theory of Reasoned Action/Theory of Planned Behavior. In *The SAGE Encyclopedia of Industrial and Organizational Psychology*, 2nd edition. <https://doi.org/10.4135/9781483386874.n551>

- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2015). Sistem Informasi Akuntansi Menurut Romney dan Steinbart (2015;10). In Sistem Informasi Akuntansi.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Saftarini, R., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi Dan Implementasi Good Governance Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Skpd Di Kabupaten Bangli). *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1– 12.
- Setiawan, M. D., Adi, I. M., Adiputra, P., & Yuniarta, G. A. (2015). Pengaruh Sistem 62 Pengendalian Intern, Asimetri Informasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 3(1), 1–8.
- Siregar, S. V., & Tenoyo, B. (2015). Fraud awareness survey of private sector in Indonesia. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-03-2014-0016>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D). In *Metodelogi Penelitian*.
- Tuanakotta, T. M. (2013). Akuntansi Forensik & Audit Investigatif. In Edisi 2. <https://doi.org/10.1016/j.clay.2015.06.031>
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016a). Melihat jauh ke dalam: Dampak kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss1.art5>
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016b). Melihat jauh ke dalam: Dampak kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(1), 48–54. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss1.art5>
- Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan dengan Excel dan SPSS (1 st Editi)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004a). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://doi.org/DOI:>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004b). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. <https://doi.org/DOI:>
- Wulandari, D. N., & Nuryanto, M. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran 63 Anti-Fraud, Integritas, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.26486/jramb.v4i2.557>
- Yuniarta, R. D. (2017). The Effect Of Internal Control and Anti Fraud Awareness on fraud prevention. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*. <https://doi.org/10.14414/jebav.v20i1.626>